PENCIPTAAN DRAMA RADIO *MALAIKAT UNTUK IBU* TERINSPIRASI DARI KUCING SEBAGAI HEWAN TERAPI

ABSTRAK

Penciptaan drama radio ini bertujuan untuk menciptakan drama radio yang dapat menyesuaikan teknologi dan selera pendengar di era digital. Objek penciptaan ini adalah fenomena kucing yang digunakan sebagai hewan terapi yang dikemas dalam bentuk drama radio. Penciptaan ini menggunakan teori fenomenologi Husserl dan teori drama radio Effendy sebagai landasannya. Teori fenomenologi digunakan untuk memaparkan kasus kucing sebagai hewan terapi yang saat ini masih menjadi fenomena sementara teori drama radio digunakan untuk landasan dalam proses menciptakan drama radio. Hewan terapi telah ada sejak lama namun seiring berjalannya waktu fenomena yang berkembang di negara Barat ini mulai populer di Indonesia meski belum memasuki wilayah medis. Banyak karya seni yang berangkat dari drama radio di era digital ini namun pendengar drama radio semakin menurun karena perkembangan teknologi.

Kata kunci : fenomenologi, hewan terapi, drama radio, era digital

RADIO DRAMA'S PRODUCTION ANGELS FOR MOTHER INSPIRED BY CAT AS ANIMAL THERAPY

ABSTRACT

The creation of this radio drama aims to create a radio drama to match the technology and tastes of listeners in the digital era. The object of this creation is the phenomenonof cats which are used as therapeutic animals which are packaged in the form of radio dramas. This creation uses Husserl's theory of phenomenology and Effendy's radio drama theory as its foundation. Animal therapy has been around for a long time but over time the phenomenon that developed in the West has become popular in Indonesia even through it hasn't entered the medical area. Many works of art departing from radio dramas in this digital era, but listeners to radio dramas are declining due to technological developments.

Key words : phenomenon, animal therapy, radio drama, digital era

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Latar Belakang

Membuat judul sebaiknya mudah diingat, menggoda rasa ingin tahu, mewujudkan gambaran lengkap dari permasalahan utama (tematik), atau ekspresi yang mewujud dalam metafora.[1] Dalam drama radio, judul mempengaruhi ketertarikan pendengar karena daya tarik tersebut yang kemudian membuat pendengar akan mengikuti jalan cerita yang ditawarkan dari awal sampai akhir. Kata "malaikat" dalam judul ini adalah makna metafora dari kucing yang telah berjasa membantu Ratih dan Hasan sembuh dari depresinya. Penggunaan makna metafora disebabkan karena kucing memiliki berbagai pandangan di masyarakat. Ada yang menganggap keberadaan kucing adalah sebuah keberuntungan, selain itu ada pula yang menganggap kucing adalah hewan yang membawa dampak buruk dan ada pula yang menganggap bahwa kucing adalah hewan yang misterius. Pandangan bervariasi ini muncul karena banyaknya keyakinan dan kultur masyarakat yang berbeda – beda. Kata selanjutnya adalah "untuk Ibu'' karena tokoh utama dari cerita yaitu Ratih adalah seorang ibu yang pada akhirnya bisa melewati masa – masa depresinya berkat kehadiran Senok (kucing) dan Bunga saat ditinggal suaminya. Jika Ratih pada saat itu tidak bisa sembuh maka kemungkinan besar keluarganya tidak akan utuh kembali.

Salah satu dokter hewan saat konferensi pers kampanye FRISKIES #500Catventure di Jakarta Angela Maharani menyatakan bahwa kucing memang memiliki sejumlah kemampuan yang bisa menyembuhkan penyakit. Salah satunya menghilangkan stress, dimana stress sendiri adalah faktor utama pemicu

[1] N. Riantiarno, *Kitab Teater*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm. 100

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

berkembangnya penyakit seperti jantung, *stroke* dan kanker. Hal tersebut disebabkan karena kucing memiliki hormon endorfin. Ketika mendengkur kucing mengeluarkan frekuensi sekitar 20 – 150 Hz. Suara ini memiliki efek menenangkan bagi kucing itu sendiri dan manusia di sekitarnya. Selain bermanfaat bagi kesehatan fisik manusia, memelihara kucing juga baik untuk kesehatan mental manusia.[2] Dari kutipan berita tersebut dapat diketahui, selain memiliki efek relaksasi, perilaku kucing yang lucu dan menggemaskan dapat memberikan pikiran positif yang dapat memengaruhi psikis manusia itu sendiri.

Adanya fenomena hewan terapi ini juga telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun hanya terbatas dalam komunitas pecinta hewan saja, belum memasuki wilayah medis. Topik ini menarik untuk diangkat karena manfaat kucing sebagai hewan terapi jarang diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis mengangkat topik ini agar masyarakat lebih mengerti tentang manfaat lain dari pemeliharaan kucing itu sendiri. Drama radio yang berjudul *Malaikat Untuk Ibu* merupakan salah satu serial drama radio fiksi yang mengangkat tentang fenomena kucing sebagai hewan terapi.

Menurut Titik Renggani dalam bukunya *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* menjelaskan bahwa radio adalah sebuah media komunikasi yang digemari oleh banyak orang. Komunikasi menjadi milik siapa saja. Radio yang baik dapat membangun komunikasi dalam segala bentuk siarannya. Drama radio adalah salah satu mata siaran yang dapat dikatakan menjadi andalan utama siaran radio. Karena di dalam drama radio memungkinkan terjadinya komunikasi estetis

[2] https://lifestyle.bisnis.com/*Ini Penjelasan Mengapa Dengkuran Kucing Bisa Terapi Manusia*, JIBI, 15 Agustus 2016.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang luar biasa.[3] Dari pernyataan tersebut dapat diartikan jika drama radio adalah salah satu program radio yang cukup diunggulkan dalam siaran radio. Hal ini dikarenakan banyak pendengar radio yang menggemari drama radio.

Drama radio berjudul *Malaikat Untuk Ibu* dalam sasaran penyiarannya ditujukan pada kalangan remaja. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah orang ketiga dan dramatik yang digunakan adalah struktur enam babak. Cerita ini kemudian akan dikemas menjadi serial drama radio tiga episode dan akan disiarkan di stasiun radio di Yogyakarta.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka diperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan naskah drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi?
2. Bagaimana proses produksi dalam penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan diatas maka tujuan dari penciptaan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan naskah drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi.
2. Untuk mengetahui proses produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi.

[3] Titik Renggani, *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014, hlm. 5.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Buku *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* karya Titik Renggani

Buku ini menjadi tinjauan karya karena dalam buku tersebut telah dipaparkan metode untuk penulisan naskah drama radio. Buku ini menjelaskan tentang tahap – tahap menulis dan aspek – aspek yang diperlukan dalam penciptaan naskah drama radio. Metode penulisan naskah drama radio oleh Titik Renggani memiliki persamaan dengan penulisan skenario film dan format yang digunakan adalah format naskah drama panggung.

Penulis menggunakan buku ini sebagai tinjauan dalam membuat metode penulisan dan format untuk naskah drama radio. Metode penulisan yang dibuat memiliki perbedaan dengan metode yang telah dijelaskan dalam buku tersebut. Naskah drama radio akan ditulis dengan format yang berbeda dengan naskah panggung maupun naskah film. Karena di dalam drama radio memiliki unsur – unsur audio yang menjadi fokus untuk dimunculkan selain dialog, seperti narasi yang diucapkan oleh narator, penempatan ilustrasi musik sebagai pengiring dan lagu tema, atmosfir, suasana dan efek suara dalam setiap adegan. Penempatan unsur – unsur tersebut yang membuat naskah radio memiliki format yang berbeda dari naskah panggung maupun film.

2. Buku *Radio Siaran : Teori dan Praktik* karya Onong Uchjana Effendy

Buku ini menjelaskan tentang berbagai hal seputar radio siaran, seperti objeknya dalam pandangan komunikasi, perkembangannya dari awal muncul hingga kini, hingga proses produksi siaran radio. Proses produksi yang dijelaskan

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam buku ini mencakup berbagai hal, seperti proses siaran secara umum, faktor – faktor penunjang efektivitas siaran, periklanan radio hingga dramatisasi radio.

Penulis menggunakan buku ini sebagai tinjauan karya untuk menciptakan sistematika produksi siaran drama radio *Malaikat untuk Ibu*. Di dalam buku tersebut dipaparkan mengenai tahap – tahap untuk siaran secara umum, salah satunya adalah proses produksi untuk siaran iklan. Tahapan yang dilalui adalah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk rekaman dan siaran, lalu menulis naskah untuk iklan tersebut, kemudian melakukan rekaman dan montase, yang terakhir adalah menyiarkan iklan tersebut. Sebagian besar dari tahapan tersebut memiliki persamaan dengan tahap produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu*. Namun dalam produksi tersebut akan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pra produksi (penulisan naskah), tahap produksi (pemilihan peran, *dramatic reading*, rekaman, montase) dan tahap paska produksi (penyiaran). Pembagian tahap ini dilakukan agar penciptaan drama radio lebih tersusun dan terperinci.

3. Buku *Dickens of A Cat* karya Callie Smith Grant

Buku ini berisi kumpulan kisah nyata tentang hubungan manusia dan kucing yang diabadikan Callie Smith, penulis asal Michigan, Amerika Serikat. Kisah – kisah tersebut diambil dari dokumentasi wawancaranya dengan beberapa pecinta kucing. Setiap orang memiliki kisah yang berbeda dengan kucing peliharaannya, sehingga buku tersebut memiliki berbagai kisah variatif tentang kucing.

Buku ini dijadikan tinjauan oleh penulis dalam membuat cerita karena memiliki berbagai perspektif tentang kucing. Penulis ingin membuat cerita yang

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

memiliki persamaan dalam topik yang diangkat namun memiliki perbedaan dalam penokohan, alur dan pengemasan ceritanya, sehingga buku ini dipilih untuk menjadi inspirasi dalam pembuatan karya drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang bersifat fiksi.

A Cat of Dickens adalah kumpulan kisah nyata yang menawarkan berbagai bentuk cerita yang berbeda. Dalam buku ini kucing adalah tokoh utama yang memiliki peran untuk melayani dan menolong tuannya, namun dalam drama radio *Malaikat Untuk Ibu* kucing menempati posisi yang berbeda. Kucing dihadirkan sebagai pemicu konflik dan pemberi solusi atas konflik tersebut. Persepsi kucing yang dihadirkan lebih beragam, tidak hanya sebagai penolong tuannya namun secara tidak langsung juga sebagai penyebab konflik yang dihadapi tuannya.

E. Tinjauan Karya

1. *The Cat of Bubastes* karya G.A Henty

Drama radio yang bersumber dari sebuah novel *A Tale of Ancient Egypt* karya G.A Henty ini berkisah tentang seorang pangeran muda yang menjadi budak ketika orang Mesir menakhlukkan bangsanya yang kemudian ia dijadikan buron setelah tuannya membunuh seekor kucing suci. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah sejarah kota Mesir namun dalam penggarapannya drama radio ini dibuat dengan genre petualangan agar pendengar, khususnya anak – anak, dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih menyenangkan.

Drama radio ini memiliki persamaan dengan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, yakni dari sasaran pendengar dan konten yang memiliki edukasi. *The Cat of Bubastes* dikemas dalam sebuah genre petualangan yang menarik dan dibuat

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk anak – anak dari umur 6 hingga 16 tahun, namun secara konten drama radio ini dapat dinikmati oleh semua umur. Kedua, *The Cat of Bubastes* memiliki banyak poin edukasi terutama nilai – nilai moral yang disampaikan. Begitu pula dengan *Malaikat Untuk Ibu*, drama radio yang bercerita tentang sebuah keluarga ini akan menyampaikan berbagai hal tentang nilai – nilai kebaikan seperti cara untuk saling menghormati setiap anggota keluarga, cara untuk saling berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam keluarga, cara menyayangi hewan peliharaan dan masih banyak lagi.

F. Landasan Teori

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* berarti "yang menampak" dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, sehingga suatu objek ada dalam relasi kesadaran.[4] Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika pengertian fenomenologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang tampak dan disadari oleh manusia. Fenomena kucing sebagai hewan terapi telah ada dan berkembang di negara Barat, namun belum begitu tampak di Indonesia. Hal ini dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat tentang adanya fenomena tersebut. Fenomena penggunaan hewan sebagai terapi yang muncul hanya disadari oleh masyarakat yang mayoritas adalah forum pecinta hewan dan dokter hewan, belum memasuki wilayah medis secara umum dan dikenal oleh

[4] Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009, hlm. 34.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

masyarakat luas. Oleh karena itu data mengenai adanya fenomena ini diperoleh penulis dari observasi terhadap masyarakat yang hanya menyadari tentang adanya fenomena tersebut.

Menurut Husserl, fenomenologi adalah ilmu tentang esensi – esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek – objek yang memiliki korelasi dengan kesadaran. Setiap objek memiliki hakekat dan hakekat itu berbicara kepada kita, jika kita membuka diri kepada gejala – gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari objek itu, melepaskan objek itu dari pengaruh pandangan – pandangan lain, dan gejala – gejala itu kita cermati maka objek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya dan kita memahaminya berkat intuisi di dalam diri kita. Untuk menemukan hakikat tersebut, Husserl mengajukan sebuah prosedur yaitu *epoche.*

Epoche adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan makna murni. *Epoche* sendiri memiliki tiga tahap yaitu reduksi eidetis, reduksi fenomenologis dan reduksi transendental. Peran dari reduksi editis adalah untuk memisahkan makna murni itu dengan aksidental – aksidental yang menyertainya. Contoh aksidental – aksidental tersebut seperti tempat, ruang dan waktu. Reduksi fenomenologis adalah membuang prasangka atau hipotesa yang sebelumnya dimiliki oleh peneliti, dengan kata lain membiarkan makna tersebut berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh persepsi dari peneliti. Sedangkan reduksi transendental adalah tahap dimana peneliti telah memastikan jika makna yang ia lihat adalah makna yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan makna yang sesungguhnya maka kesadaran peneliti akan dihadapkan pada makna murni, tahap

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

inilah yang disebut sebagai konsep intensionalitas.[5] Dari penjelasan kutipan tersebut maka dapat diperoleh tujuan dari *epoche* adalah untuk membuang segala hal yang mempengaruhi makna murni agar makna murni tersebut dapat berdiri sendiri dan menunjukkan hakekatnya.

Untuk penerapannya dalam penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, *epoche* diaplikasikan melalui perjalanan tokoh (Ratih dan Hasan) yang mengalami depresi berat akibat suatu peristiwa, hingga kemudian kedua tokoh tersebut akhirnya sembuh berkat interaksi yang dilakukan secara intens dengan hewan peliharaan yaitu kucing di rumahnya.

2. Teori Drama Radio

Menurut Effendy dalam bukunya *Radio Siaran : Teori dan Praktek* menjelaskan jika unsur- unsur radio siaran adalah kata – kata, musik dan efek suara. Dalam dramatisasi acara siaran, unsur – unsur musik dan efek suara memegang peranan penting dalam mendukung unsur kata – kata, sehingga apabila ketiga unsur ini dipadukan secara tepat, dampaknya kepada pendengar sungguh luar biasa.[6]

Ketiga unsur dari teori tersebut jika dikombinasikan akan menjadi paduan yang menarik, terlebih lagi jika diterapkan dalam penggarapan drama radio. Penulis mengaplikasikan ketiga unsur tersebut dalam penggarapan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*. Unsur kata – kata digunakan untuk menyampaikan dialog kepada pendengar, musik dapat digunakan lagu tema dan sebagai ilustrasi adegan

[5] *Ibid* Kuswarno, hlm. 65.

[6] Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran : Teori dan Praktek*, Bandung : Mandar Maju, 1990, hlm. 90.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang berfungsi untuk mengangkat suasana, sementara efek suara digunakan untuk menggambarkan adegan. Contoh efek untuk menggambarkan adegan adalah diceritakan tokoh ingin minum lalu ia menuang air, maka efek suara yang dibutuhkan adalah suara orang mengambil gelas lalu air yang dituang ke dalam gelas. Efek suara untuk membangun dimensi ruang adalah atmosfir atau *ambience*. Bentuk efek suara ini berfungsi untuk menggambarkan latar adegan yang sedang terjadi

Liliweri menjelaskan bahwa drama radio memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra lain yang disiarkan melalui radio, karena adanya daya imajinasi masing – masing pendengar. Pengaruh tersebut menurut Liliweri terjadi karena *encoding* dan *decoding*. *Encoding* artinya proses pendengar mulai menerjemahkan simbol – simbol dialog dan suara yang membangun suasana drama. Pendengar bebas melakukan penerjemahan tergantung pengalaman masing – masing. Proses penerjemahan makna drama radio yang didengar itu disebut *decoding*.[7] Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika komunikasi estetis terjadi karena adanya proses *encoding* dan *decoding* yang dialami oleh pendengar. Pendengar akan menangkap dan merangkai makna - makna dari drama radio yang disiarkan dan proses tersebut akan berjalan terus – menerus selama pementasan drama radio berlangsung.

Berlo dalam Titik Renggani memberikan pernyataan jika melalui drama radio akan terjadi komunikasi imajinatif yang dapat menggugah pendengar. Komunikasi tersebut terjadi karena adanya faktor sumber (*source*), pesan

[7] Alo Liliweri, *Gatra – Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 46.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

(*message*), saluran pemancar (*channel*) dan pendengar (*receiver*).[8] Sumber yang dimaksud adalah cerita drama radio yang ditawarkan memiliki sebuah daya tarik untuk memancing pendengar. Melalui cerita tersebut ada pesan yang disampaikan, adapun pesan yang dimaksud adalah nilai – nilai atau ajaran kebaikan. Setelah diproduksi, untuk menyampaikannya kepada pendengar, drama radio membutuhkan saluran pemancar. Saluran yang dimaksud adalah saluran radio yang memiliki program drama radio. Faktor yang terakhir adalah adanya peran pendengar karena sukses tidaknya sebuah drama radio ditentukan oleh pendengar.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar audio dan visual. Komunikasi massa bisa didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita.[9] Fungsi komunikasi massa adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, informasi tidak hanya bisa didapatkan dari media cetak seperti koran, majalah dan sebagainya maupun media elektronik seperti televisi dan radio. Internet yang dipandang sebagai media interaktif juga dapat berfungsi sebagai media yang menyediakan berbagai informasi di dalamnya termasuk berita. Sebagai media pendidikan siaran radio merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan masyarakat secara luas dan serempak.

[8] *Ibid* Titik Renggani, hlm. 1.

[9] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 39

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

G. Metode Penciptaan

Dalam melakukan penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, penulis membagi proses penciptaan menjadi tiga tahap yaitu tahap pra produksi, produksi dan paska produksi. Berikut adalah skema dari sistem produksi tersebut :

Tahap Pra Produksi :

Menulis naskah drama radio *Malaikat Untuk Ibu* dengan langkah :

a.Struktur naskah
b.Sinopsis
c.Kerangka naskah
d.Naskah awal
e.Naskah akhir

↓

Tahap Produksi :

1. Melakukan pemilihan peran berdasarkan karakter suara tokoh yang dibutuhkan
2. Melakukan pelatihan
3. Rekaman
4. Montase

↓

Tahap Paska Produksi :

Penyiaran drama radio melalui stasiun radio

Gambar 1 : Skema Metode penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*
(Sumber : Wiji Wahyuning Utami/2018)

Untuk menciptakan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, langkah pertama yang dilakukan adalah tahap pra produksi yakni membuat naskah drama radio. Tahap pertama dalam membuat naskah adalah menentukan struktur naskah terlebih dahulu. Struktur naskah dibentuk berdasarkan unsur – unsur cerita di dalamnya. Menurut Sukmawan unsur cerita meliputi penentuan tema, tokoh,

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

penokohan, konflik, latar, alur cerita dan amanat yang disampaikan[10].Unsur – unsur tersebut akan dijelaskan dalam bab 2 yang memaparkan tentang konsep penciptaan. Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis atau iktisar cerita yang memuat semua data dan informasi yang diperlukan. Sinopsis adalah bentuk ringkas dari keseluruhan cerita yang akan dibuat untuk mempermudah pembagian dan pengurutan tahap selanjutnya yaitu membuat kerangka cerita. Kerangka cerita terdiri dari adegan – adegan cerita yang disusun berdasarkan konstruksi dramatik.

Naskah drama radio yang telah jadi tidak akan lagsung diproduksi melainkan melalui beberapa tahap revisi untuk meminimalisir koreksi pada saat tahap produksi. Dalam proses penggarapannya naskah dibagi menjadi dua yakni naskah awal dan naskah akhir. Penulisan naskah awal dilakukan untuk lebih memudahkan penulis dalam memetakan ilustrasi musik, suasana, atmosfir dan efek suara. Setelah unsur – unsur audio tersebut ditentukan maka selanjutnya adalah membuat naskah akhir. Naskah akhir adalah naskah yang siap digunakan untuk tahap produksi. Naskah awal memiliki format seperti naskah panggung sementara naskah akhir memiliki format yang lebih tersusun. Kebutuhan tiap adegan seperti narasi, dialog, musik, efek suara, durasi dan keterangan dikelompokkan dalam satu tabel.

Setelah tahap pra produksi selesai, maka tahap selanjutnya adalah produksi yang meliputi pemilihan peran, *dramatic reading*, rekaman dan montase. Pemilihan peran biasanya dilakukan oleh sutradara yang akan memilih karakter suara sesuai tokoh yang ada di naskah. Untuk mendapatkan menyesuaikan

[10] Sony Sukmawan, *Menyemai Benih Cinta Sastra*, Malang : University of Brawijaya Press, 2015, hlm. 1

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

karakter tersebut pengisi suara akan dibekali pemahaman tentang tokoh melalui proses *dramatic reading*.

Setelah mendapatkan pemeran dengan suara yang dibutuhkan maka proses selanjutnya adalah rekaman suara atau *recording* yang biasanya dilakukan di studio. Menurut Bolelavsky dalam Iswantara menyebutkan jika tugas aktor adalah menciptakan sebuah peranan, sekaligus menciptakan keseluruhan sukma manusia di atas panggung.[11] Hal tersebut juga diperlukan dalam drama radio, namun bentuk akting yang dilakukan aktor/pengisi suara berbeda dengan akting di drama panggung atau di depan kamera, akting yang digunakan dalam drama audio adalah akting suara (*voice acting*). Berikut penjelasan mengenai akting suara menurut Robert Mc Leish dan Jeff Link :

> "Voice acting is the art of performing voice – overs or providing voice to represent a character or to provide information to an audience or user. Examples include animated, off-stage, off screen or non – visible characters in various works, including feature films, dubbed foreign language films, animated short films, television programs, commercials, radio or radio dramas, comedy, video games, puppet shows, amusement rides, audiobooks and documentaries.[12]

> "Akting suara adalah seni melakukan sulih suara untuk mewakili karakter agar pesan yang diberikan sampai kepada pendengar atau pengguna. Contohnya termasuk animasi, di luar panggung, di luar layar atau mengisi suara karakter yang tidak terlihat dalam berbagai projek seperi pengisi suara alih bahasa dalam film, film pendek animasi, program televisi, iklan, siaran radio, drama radio, komedi, program permainan, pertunjukan boneka, wahana hiburan, buku auditif dan dokumenter."

[11] Nur Iswantara, *DRAMA : Teori dan Praktik Seni Peran*, Yogyakarta : Media Kreatifa, 2016, hlm. 41.

[12] Robert McLeish dan Jeff Link, *Radio Production*, New York : Focal Press, 2016, hlm. 60.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam pertunjukan teater, pengertian bloking adalah teknik pengaturan langkah – langkah pemain di atas panggung saat memainkan drama atau cerita.[13] Dalam drama radio bloking juga tetap berlaku namun dimunculkan dalam bentuk suara yang disebut dengan bloking suara, yaitu teknik dalam memainkan akting suara saat proses rekaman drama radio. Misalnya terdapat sebuah adegan yang menceritakan seseorang berteriak dari jauh maka aktor akan diarahkan cara berbicara dari mikrofon agar suara yang dibutuhkan seolah – olah terasa jauh.

Setelah perekaman suara adalah *mixing* atau montase. Proses tersebut meliputi penggabungan rekaman dialog. Dialog tokoh yang direkam akan disusun sesuai naskah. Selain itu dalam tahap montase ada penambahan musik ilustrasi dan efek suara. Penambahan ilustrasi musik dan efek suara ini dilakukan untuk membangun ruang dan suasana adegan. Dalam pengerjaannya montase dilakukan oleh editor dan sutradara. Proses ini adalah tahap akhir dari produksi.

Tahap selanjutnya adalah paska produksi yang meliputi penyiaran drama radio di stasiun radio. Proses penyiaran ini dilakukan setelah drama radio selesai dan siap disiarkan. Langkah yang dilakukan adalah menawarkan drama radio tersebut ke berbagai stasiun radio. Setelah diterima maka drama radio tidak akan langsung disiarkan. Pihak radio akan mengatakan kekurangan drama radio dan perubahan yang harus dilakukan untuk kebutuhan penyiaran. Setelah dilakukan perubahan dan pihak radio sudah mengatakan layak siar maka proses penciptaan drama radio telah selesai.

H. Konsep Distribusi

[13] Sugiyati, S.A., *Menjadi Sutradara*, Bandung : STSI Press, 2002, hlm. 109.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tahap ini membahas tentang cara mendistribusikan drama radio melalui media internet. Setelah melakukan penyiaran di stasiun radio maka langkah selanjutnya adalah menggunggah kembali siaran yang telah dilakukan ke beberapa situs jejaring sosial seperti *youtube*, *soundcloud* dan beberapa media sosial untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses dan menikmati drama radio dalam era digital.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pertama yaitu drama radio *Malaikat Untuk Ibu* tercipta berdasarkan proses kreatif yang muncul dari inspirasi penulis akan fenomena kucing yang digunakan sebagai hewan terapi di masyarakat dan ketertarikan penulis akan drama radio di era digital. Kesadaran penulis muncul dan membuat makna baru setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena hewan terapi dengan teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Makna yang diperoleh kemudian menjadi inspirasi dalam membuat naskah drama radio.

Proses penciptaan drama radio dari naskah hingga jadi digarap melalui proses tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi. Tahap pra produksi memakan waktu lebih lama dari produksi dan paska produksi, karena penulis harus melakukan riset untuk mencari data sebelum membuat cerita dan ini adalah kali pertama penulis membuat naskah drama radio. Meskipun ada pilihan untuk menggunakan naskah yang telah ada atau cerita yang sudah jadi namun penulis memilih untuk membuat cerita sesuai dengan pengalaman penulis. Pada saat produksi, tahapan seperti menulis naskah, memilih peran, merekam suara dan mengedit audio dapat dilakukan oleh penulis sendiri demi totalitas karya.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

Namun karena ini adalah kali pertama, jadi penulis memilih untuk membutuhkan bantuan beberapa orang. Sementara pada saat paska produksi, penulis tidak langsung bisa menyiarkan pada stasiun radio, karena stasiun radio yang memiliki segmen drama radio sekarang sangat sedikit. Dari ketiga proses produksi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan kedua yaitu proses produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu* tidak mudah, diperlukan pengalaman dan kerjasama untuk persiapan yang matang.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pertama yaitu drama radio *Malaikat Untuk Ibu* tercipta berdasarkan proses kreatif yang muncul dari inspirasi penulis akan fenomena kucing yang digunakan sebagai hewan terapi di masyarakat dan ketertarikan penulis akan drama radio di era digital. Kesadaran penulis muncul dan membuat makna baru setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena hewan terapi dengan teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Makna yang diperoleh kemudian menjadi inspirasi dalam membuat naskah drama radio.

Proses penciptaan drama radio dari naskah hingga jadi digarap melalui proses tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi. Tahap pra produksi memakan waktu lebih lama dari produksi dan paska produksi, karena penulis harus melakukan riset untuk mencari data sebelum membuat cerita dan ini adalah kali pertama penulis membuat naskah drama radio. Meskipun ada pilihan untuk menggunakan naskah yang telah ada atau cerita yang sudah jadi namun penulis memilih untuk membuat cerita sesuai dengan pengalaman penulis. Pada

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

saat produksi, tahapan seperti menulis naskah, memilih peran, merekam suara dan mengedit audio dapat dilakukan oleh penulis sendiri demi totalitas karya. Namun karena ini adalah kali pertama, jadi penulis memilih untuk membutuhkan bantuan beberapa orang. Sementara pada saat paska produksi, penulis tidak langsung bisa menyiarkan pada stasiun radio, karena stasiun radio yang memiliki segmen drama radio sekarang sangat sedikit. Dari ketiga proses produksi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan kedua yaitu proses produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu* tidak mudah, diperlukan pengalaman dan kerjasama untuk persiapan yang matang.

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Radio Siaran : Teori dan Praktek*, Bandung : Mandar Maju

Iswantara, Nur. 2016. *DRAMA : Teori dan Praktik Seni Peran*, Yogyakarta : Media Kreatifa

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya,* Bandung : Widya Padjajaran

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra – Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

McLeish, Robert dan Jeff Link. 2016. *Radio Production.* New York : Focal Press

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sugiyati, S.A. 2002. *Menjadi Sutradara*, Bandung : STSI Press

Sukmawan, Sony. 2015. *Menyemai Benih Cinta Sastra*, Malang : University of Brawijaya Press

Renggani, Titik. 2014. *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana

SUMBER INTERNET

https://lifestyle.bisnis.com/*Ini Penjelasan Mengapa Dengkuran Kucing Bisa Untuk Terapi Manusia*, JIBI, 15 Agustus 2016

UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta